

MANUSIA MAKHLUK PEMBELAJAR

(Studi Tafsir Tarbawi)

Ahmad Haromaini

Abstrak

Manusia dengan segala kelebihanannya, diberikan keistimewaan yang dibenamkan Allah swt. ke dalam dirinya. Rasa ingin tahu menjadikan manusia memiliki keunggulan dibanding malaikat-malaikat Allah swt. ia diajarkan-Nya nama-nama benda, baik hewan melata hingga nama-nama makhluk Allah swt. lainnya. Potensi yang ada pada dirinya mengharuskan ia belajar, karena ia sebenarnya sebagai makhluk yang pembelajar (educable) dan harus dididik (educandus).

Keywords: Manusia, Belajar, Rasa Ingin Tahu.

A. Pendahuluan

Kehadiran manusia di muka bumi memiliki tujuan yang jelas. Ia diciptakan tidak hanya sebagai pelengkap atas makhluk Allah swt. lainnya yang lebih dahulu hadir. Penciptaannya memiliki maksud yang sangat penting. Setidaknya dikatakan, ada tiga misi yang sifatnya *taken for granted/given*;¹ yakni misi utama untuk beribadah,² misi fungsional sebagai khalifah,³ dan misi operasional untuk memakmurkan bumi.⁴ Selain itu juga ia memiliki kedudukan yang istimewa, yakni manusia sebagai satu-satunya makhluk yang ada pada saat dilahirkan telah sadar akan adanya Tuhan.⁵

Tugas yang dijalankan manusia memerlukan perangkat yang cukup banyak dan juga harus lengkap, mengingat apa yang akan dilakukan oleh manusia merupakan tugas yang amat berat. Tugas yang sebelumnya pernah ditolak oleh gunung⁶ yang kemudian pada akhirnya manusia bersedia mengemban amanah tersebut. Bekal yang diberikan Allah swt. meliputi; pendengaran, penglihatan dan hati atau akal.

Potensi-potensi tersebut menjadi modal yang sangat penting bagi manusia. Hal itu karena bentuk pertanggungjawaban yang akan ditanyakan oleh Allah swt. kepadanya menjadi satu keharusan yang mesti dipersiapkan perangkat-perangkat yang

utuh dan sempurna. Mengingat manusia tidak akan dizhalimi oleh Allah swt. dalam menjalankan tugas dan amanah tersebut. Karena tugas yang begitu berat Allah swt. memberikan kepada manusia anugerah akal untuk dapat melakukan eksplorasi (*discovery*) terhadap seluruh hal yang menjadi tanggungjawabnya.

Eksplorasi yang akan dilakukan manusia membutuhkan pengetahuan yang tinggi dan kajian yang mendalam. Karena tidak mungkin sesuatu yang ada akan dapat dipecahkan setiap persoalannya tanpa mengetahui sesuatu yang menjadi komponennya. Oleh sebab itu dalam memahami hal-hal seperti itu, manusia harus belajar. Ia mesti berikhtiyar melakukan usaha mengetahui, mengingat tanggungjawab yang diembannya tidak ringan dan mudah.

Salah satu tujuan diciptakannya manusia sebagai pemakmur di muka bumi sejatinya memberikan makna bahwa tugas-tugas pemakmuran yang akan diemban manusia begitu besar dan membutuhkan kemampuan dan kecakapan yang baik. Karena itu mesti belajar untuk memahami tugas dan fungsinya dalam menjalankan amanah tersebut. Sebab sesuatu yang tidak dipelajari akan sangat sulit difahami. Maka dengan demikian manusia harus belajar.

B. Asal Mula Manusia

Manusia dijelaskan oleh al-Qur'an tercipta sebagai '*khalifah*'.⁷ Khalifah dalam tradisi kajian tafsir (*qur'anic exegeisist*) tidak dimaknai dengan pemaknaan tunggal. Ragam terjemah dan penafsiran tentangnya. Dalam literatur tafsir ada beberapa makna yang dapat dijumpai untuk istilah *khalifah*, seperti pemimpin, pengganti maupun wakil. Makna-makna ini pada hakikatnya merepresentasikan pada fungsi, tugas pokok dan peran manusia. Karena dapat diketahui kehadiran manusia di muka bumi bukan hampa makna, melainkan penuh arti (*meaning full*) dan pastinya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Al-Qur'an dengan tegas dan jelas menerangkan beberapa proses kejadian manusia, mulai penciptaannya dari Adam as. hingga penciptannya dari seluruh manusia. Dunia ilmiah pernah dikejutkan dengan munculnya teori yang dikembangkan oleh Charles Darwin, teori yang kemudian dikenal dengan "evolusi".

Menurut teori ini menjelaskan bahwa manusia, eksistensinya di bumi tidak begitu saja muncul. Bahkan memerlukan waktu yang cukup lama untuk terjadi proses evolusi tersebut.⁸

Teori yang dibangun oleh C. Darwin memang bukan tanpa argumentasi yang kuat. Ia memaparkan berbagai macam bukti yang menurutnya ikut mendukung teorinya tersebut. Namun demikian di kalangan sarjana muslim (*ulama*) teori ini banyak ditentang dan dianggap tidak sesuai dengan bukti-bukti ilmiah dan-tentunya- ajaran agama yang secara tegas membedakan manusia dengan hewan, walaupun pada hakikatnya ilmu mantiq (logika Islam) memandang manusia sebagai *hawayan nathiq* (hewan yang berakal).

Sarjana muslim dari kalangan Syi'ah, seperti Murtadha Muthahari menjelaskan bahwa manusia merupakan sebangsa hewan. Ia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya.⁹ Lebih lanjut ia mengatakan, ada ciri-ciri utama dan mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan ciri-ciri ini menempatkan manusia lebih unggul dari yang lainnya.¹⁰ Manusia lebih tahu, lebih mengerti dan lebih tinggi tingkat keingintahuannya. Rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki manusia yang dimanifestasikan dalam bentuk usaha mencari tahu, ia mampu mewujudkan keinginannya. Inilah yang menjadikan manusia lebih dari makhluk Tuhan yang lain.

Rasa ingin tahu sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh manusia, binatang dengan diberikan potensi oleh Allah swt., berupa *hidayah* (*insting*) menjadikan binatang dapat bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya. Siklus yang ditempuh oleh kehidupan binatang menjadi penanda ia tidak kosong dari potensi memiliki keinginan yang hendak dicapainya. Muthahari menyatakan melalui indra yang dimiliki binatang mengenal dunia.¹¹ Karena berdasar hanya pada indra yang dimiliki-sebagai instrument yang membantu binatang mengenal sesuatu-pengetahuan yang dimilikinya menjadi pas-pasan.¹²

Pengetahuan manusia dengan keluasan yang dimilikinya berangkat dari sisi eksternalnsesuatu menuju sisi realitas internal sesuatu itu. Dari sudut pandang ambisi dan aspirasinya, kedudukan manusia luar biasa, itu dikarenakan manusia adalah makhluk hidup yang memiliki idealitas, tinggi cita-cita dan

pemikirannya. Manusia sebagai makhluk yang sangat idealistis, hingga pada tingkat tertentu ia selalu menomorsatukan akidah dan ideologinya.¹³

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diposisikan sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dibenamkan sebagai bentuk anugerah bagi manusia ditujukan dengan maksud agar ia mampu bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya. Upaya dan kerja berpikir itulah yang membuat manusia menjadi lebih baik dan hebat dibanding makhluk Allah swt. lainnya. Hal ini didasari karena persoalan idealitas tersebut yang menjadikan manusia harus selalu berpikir dan menjadikannya sebagai upaya mencapai sesuatu. Keutamaan dan kemuliaan seorang manusia bisa ditentukan pada kualitas dan eksistensi berpikirnya. Karena bila ia tidak lagi memiliki akal-yang menjadi alat baginya untuk berpikir-manusia dikategorikan bukan sebagai pelaksan hukum (*mukallaf*). Hilangnya akal yang dimilikinya menjadikan ia terhalang untuk menjadi pelaksana hukum-hukum syari'at. Pada QS. Al-Mujadalah [58]: 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Secara tegas ayat di atas menyatakan adanya dua kelompok orang beriman, yaitu, orang-orang yang beriman dan beramal

shalih serta memiliki pengetahuan dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh belaka. Kelompok yang disebut pertama ini dipastikan memiliki derajat yang lebih tinggi ketimbang yang disebut kelompok yang belakangan.¹⁴ Keunggulan bagi mereka yang memaksimalkan akal yang dimilikinya memiliki kedudukan yang utama-dibanding- dari yang lain. Ayat lain yang bisa dijadikan sebagai dasar pengakuan manusia lebih baik dari yang lain adalah seperti yang diungkapkan QS. Al-Isra [17]: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.”

Pada ayat ini pula merupakan penegasan dari Allah swt. tentang kemuliaan manusia dibarengi dengan isyarat-isarah akan adanya maksimalisasi pengetahuan yang dimiliki manusia. Di mana Allah swt. memberikan kemudahan bagi manusia dalam hal pengangkutan yang terjadi di darat dan lautan. Distribusi yang dijalani, baik di darat maupun di laut-membutuhkan alat transportasi yang dapat digunakan manusia untuk membawanya. Pembuatan alat-alat transportasi tersebut tentunya membutuhkan pengetahuan untuk dapat diwujudkan. Inilah yang dinamakan dengan pengetahuan manusia mampu mewujudkan segala keinginannya. Di samping itu pula Al-Jazairi menyatakan bentuk kemuliaan yang diperoleh manusia berupa pengetahuan, kemampuan berpikir dan keseimbangan ciptaan.¹⁵ Manusia lebih baik dari jin dan makhluk Tuhan yang lain, bahkan ia lebih khusus lagi lebih unggul dari malaikat, bahkan seluruh malaikat pun lebih baik dari pada seluruh manusia jika manusia mengingkari untuk tunduk dan patuh kepada Tuhannya.¹⁶

C. Sifat-sifat Dasar Manusia

Sebagai makhluk istimewa, manusia memiliki sifat dasar yang dibenamkan Allah swt. Sifat-sifat itu akan selalu ada pada diri manusia. Berikut sifat-sifat dasar manusia sesuai dengan informasi yang telah disampaikan oleh al-Qur'an:

Pertama, manusia sangat kikir, sikap kikir yang ada pada manusia dapat dilihat dalam QS. Al-Isra [17]: 100. *“Dan adalah manusia itu sangat kikir”*.

Kedua, manusia menjadi makhluk yang paling sering membantah, sikap ini digambarkan al-Qur'an dalam QS. Al-Kahfi [18]: 54. *“Dan manusia adalah makhluk yang palingbanyak membantah”*.

Ketiga, manusia memiliki sifat suka berkeluh kesah, sikap ini ditunjukkan manusia ketika musibah menimpanya, hal ini seperti yang digambarkan QS. Al-Ma'arij [70]:19-21 *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat berkeluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa musibah dia berkeluh kesah. Dan apabila dia mendapat kebaikan ia, dia amat kikir”*.

Keempat, manusia amat zhalim dan amat bodoh. QS. Al-Ahzab [21]: 72 menjelaskan bahwa *“Sesungguhnya manusia itu amat zalim lagi amat bodoh”*.

Kelima, manusia menjadi makhluk yang sering mengingkari nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadanya. Peningkaran nikmat ini digambarkan dalam QS. Al-Hajj [22]: 66. *“Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat”*.

Keenam, manusia dalam sikapnya suka melampaui batas. Sikap melampaui batas ini dituliskan dalam QS. Al-'Alaq[96]: 6-7. *“Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup”*.

D. Manusia Makhluk Pembelajar

Rasa ingin tahu manusia yang sangat tinggi mengantarkan manusia harus berusaha mencari tahu atas hal-hal yang hendak diketahuinya. Rasa ingin tahu menjadi hal yang sangat penting bagi manusia karena hal ini menjadi sesuatu yang dapat membantu manusia mempertahankan kehidupannya. Betapa tidak, hal-hal yang dihadapi olehnya setiap hari mengharuskan ia

mengerti dan memahami akan manfaat dan *madharat* (berbahaya) yang akan diperolehnya.

Membantu dan mencarikan jawaban dari rasa ingin tahu manusia dapat dilakukan dengan belajar. Thorndike seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa belajar sebagai usaha memecahkan masalah berdasarkan eksperimen yang dilakukan, dari proses itu seseorang dapat memperoleh tiga buah hukum dalam belajar, yaitu *law of effect*, *law of exercise*, dan *law of readiness*.¹⁷

Law of effect menyatakan bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. *Law of exercise* menyatakan bahwa respon terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons digunakan dan *law of readiness* mengajarkan bahwa dalam memberikan respons subjek harus siap dan disiapkan.¹⁸

Berdasarkan teori belajar di atas maka terciptanya manusia di bumi dan diangkat sebagai khalifah mengharuskan manusia harus berbuat yang mengharuskan ia memahami tugas dan fungsinya di bumi. Al-Qur'an menyatakan manusia diberi tugas –di samping sebagai khalifah- sebagai pemakmur bumi. Memakmurkan bumi membutuhkan banyak pengetahuan, mengingat struktur dan materi bumi yang begitu beragam. Tugas memakmurkan yang banyak pengetahuan ini mengharuskan manusia harus belajar memahai bumi maupun memahami dirinya sendiri. Penugasan manusia di bumi didasarkan pada kualitas istimewa yang dimiliki dalam diri manusia, yakni ilmu pengetahuan.¹⁹ Inilah yang dianggap oleh Tuhan begitu istimewa jauh mengalahkan aib-aib manusia yang dibuka oleh malaikat di hadapan-Nya.²⁰

Proses pembelajaran yang dilakukan Allah swt. dilakukan kepada Adam as. seperti yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31-32.

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau

ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Imam al-hafidz Ibnu Katsir menyatakan bahwa sesungguhnya ayat ini mentahbiskan betapa Adam as. tercipta di bumi memiliki kemuliaan dibandingkan malaikat-malaikat Allah swt. pengkhususan dan pemuliaan ini disebabkan ia diberikan pengajaran tentang nama-nama segala sesuatu di luar mereka sendiri.²¹ Karena pada awalnya malaikat-malaikat tersebut sempat protes mengenai tujuan dan kenapa diciptakannya makhluk yang pada nantinya akan menimbulkan konflik dan melakukan perusakan dan penumpahan darah di muka bumi.²²

Keterangan lain menjelaskan seperti dalam tafsir yang dikeluarkan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan di mana Allah swt. mengajarkan kepada Adam as. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti nabi dan rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin ummat.²³ Lebih lanjut dijelaskan pula, bahwa Adam as. dan begitu pula seuruh keturunannya merupakan makhluk Allah swt. yang dapat dididik (*educable*) bahkan ia juga harus terdidik (*educandus*). Hal itu dikarenakan di saat ia dilahirkan-masih dalam keadaan bayi- ia sejatinya tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akal nya masih lemah. Namun demikian setelah melalui proses dan rangkaian pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa kemudian dapat berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan oleh manusia.²⁴

Materi-materi pembelajaran yang disampaikan Allah swt. kepada Adam as. berupa nama-nama, seperti air, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.²⁵ Setelah beberapa nama yang telah diajarkan Allah swt. kepadanya, maka Allah swt. memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama dari benda-benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam as. dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya.²⁶ Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan malaikat dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam as. sebagai manusia

terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah swt. dalam memilih manusia sebagai khalifah.²⁷

Keunggulan manusia dari ayat ini dapat diketahui dengan mengutip pendapat M. Quraish Shihab yakni manusia dianugerahi oleh Allah swt. potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya.²⁸ Bahkan manusia dibenamkan potensi kemampuan berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama.²⁹ Bagi para sarjana muslim yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang bersamaan beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada pula di antara para sarjana muslim itu yang menyatakan bahwa Allah swt. mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain.³⁰

Pendapat lain menyatakan, seperti yang dikemukakan Al-Qusyairi, bahwa kekhususan manusia dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya tentang nama-nama makhluk Allah swt. oleh sebab kekhususan itu membuat malaikat diperintahkan bersujud di hadapan Adam as.³¹ keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki itu salah satunya adalah manusia mampu menjelaskan dan mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta mampu menangkap bahasa sehingga hal ini yang dapat mengantarkannya mengetahui.³² Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.³³

Pada ayat setelahnya, yakni setelah Allah swt. menjelaskan tentang bagaimana Dia mengajarkan Adam as. nama-nama seperti yang dimaksud di atas. Muncullah pengakuan malaikat-malaikat Allah swt. tentang keunggulan dan keutamaan manusia

dibandingkan mereka. Pengakuan yang mereka utarakan dengan mengartikulasikan kalimat penyucian kepada Allah swt. sebagai Pencipta dia dan juga Adam as. “*Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau Ajarkan kepada kami*” rangkaian kalimat pengakuan ini menjelaskan betapa malaikat memang tidak memiliki keunggulan seperti yang dibenamkan Allah swt. kepada Adam as.

Dari pengakuan malaikat ini dapatlah dipahami bahwa pertanyaan yang mereka ajukan semula “*mengapa Allah swt. mengangkat Adam as. sebagai khalifah*” bukanlah suatu sanggahan dari mereka terhadap kehendak Allah swt., melainkan hanyalah sekedar pertanyaan meminta penjelasan. Setelah penjelasan itu diberikan, mereka mengakui kelemahan mereka, maka dengan rendah hati dan penuh ketaatan mereka mematuhi kehendak Allah swt., terutama pada persoalan pengangkatan Adam as., menjadi khalifah.³⁴ Di samping itu pula sikap malaikat ini menunjukkan sikap penyesalannya atas ucapan atau kesan yang ditimbulkannya oleh pertanyaan itu.³⁵

E. Penutup

Sebagai makhluk istimewa, manusia memiliki potensi dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Dari sini ia harus belajar dan dididik agar apa yang mereka cari dan ingin tahu dapat terjawab. Melalui belajar manusia mampu mengenal dan mengetahui hal-hal yang ada di luar dirinya. Karena hal itulah yang membedakan ia dengan malaikat. Di mana Allah swt. memberikan keistimewaan tersebut agar ia memiliki bekal dalam menjalankan tugas kekhilafahan dan menjalankan peran ketuhanan dalam memakmurkan bumi dan mengelolanya. Mudah-mudahan tulisan ini mampu menyadarkan kita untuk memposisikan kembali hakikat kita sebenarnya. Mengingat tugas-tugas kekhilafahan juga terbenam dan terpatri di dalam diri kita. Sehingga tujuan kehadiran kita di muka bumi sarat makna dan tidak hampa nilai. Hanya kepada Allah swt. kita memohon pertolongan. *waAllahu a'lam bi al-shawaab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Kementerian Agama RI, Jakarta: 2012)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Kementerian Agama RI, Jakarta: 2012).
- Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam tentang Jagad Raya*, (Penerbit Lentera, Jakarta: 1997).
- Muhammad Abi Bakar Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, (Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, Madinah: 2003).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Remaja Rosda Karya, Bandung:2007).
- Al-Hafid Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Dar al-Hadits,Kairo: 2002).
- Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati, Jakarta: 2005).

¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Kementerian Agama RI, Jakarta: 2012), hal. 2.

² QS. Al-Dzariyat [51]: 56.

³ QS. Al-Baqarah [2]: 30.

⁴ QS. Hud [11]: 61.

⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 3.

⁶ QS. Al-Ahzab [33]: 72.

⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 30.

⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 9. Pada buku tafsir ini pula dijelaskan urutan kejadian manusia menurut teori yang dikembangkan Darwin. Menurutnya, pada permulaan kehidupan, bentuk kehidupan yang ada berupa mikroorganisme (makhluk renik) uniseluler dengan inti sel yang belum sempurna (*prokaryotic unicellular microorganism*). Seiring waktu yang berlangsung dengan proses-proses yang ditempuhnya dan adanya seleksi alam, sedikit demi sedikit mikroorganisme uniseluler berevolusi menjadi mikroorganisme multiseluler, kemudian berlanjut menjadi mikroorganisme multiseluler dengan inti sel yang sempurna (*eukaryotic multicellular microorganisms*). Evolusi selanjutnya akan memunculkan tumbuhan tingkat rendah, seperti ganggang (*algae*) atau jamur, yang pada tahap selanjutnya berevolusi menjadi tumbuhan tingkat tinggi. Dari evolusi mikroorganisme

menjadi tumbuhan, ada pencabangan karena mutasi yang sukses menjadi bentuk hewan tingkat rendah, yang kemudian menjadi hewan bentuk tingkat tinggi. Kemudian muncul binatang-binatang tingkat tinggi dan berukuran lebih besar. Dengan tidak sengaja, dari salah satu binatang, muncullah manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sederet bukti berupa tengkorak hewan yang secara runut mengarah ke tengkorak manusia saat ini. Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal.9-10.

⁹ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam tentang Jagad Raya*, (Penerbit Lentera, Jakarta: 1997), cet. Ke-1, hal. 1.

¹⁰ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam tentang Jagad Raya*, hal. 1.

¹¹ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam tentang Jagad Raya*, hal. 1-2.

¹² Murtadha Muthahari menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan ini: *Pertama*, pengetahuan binatang dangkal, karena tidak sampai menguasai secara detail sesuatu dan tidak memiliki akses ke hubungan-hubungan internal yang terjadi dalam sesuatu itu. *Kedua*, pengetahuannya parsial dan khusus, ia tidak universal dan tidak umum. *Ketiga*, pengetahuannya regional hanya terbatas pada wilayah tertentu karena terbatas pada lingkungan hidupnya. *Keempat*, pengetahuannya terbatas saat sekarang dan tidak berkenaan dengan masa lalu. Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam tentang Jagad Raya*, hal. 1-2.

¹³ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam tentang Jagad Raya*, hal. 3

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 9.

¹⁵ Muhammad Abi Bakar Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, (Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, Madinah: 2003), cet. Ke-III, hal 687.

¹⁶ Muhammad Abi Bakar Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir...*, hal. 687-688.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Remaja Rosda Karya, Bandung:2007), cet. Ke-IX, hal. 29.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.....* hal. 29.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 122.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 122.

²¹ Al-Hafid Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Dar al-Hadits, Kairo: 2002), cet. Ke-I, Jil. I., hal. 94.

²² QS. Al-Baqarah [2]: 30.

²³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Kementrian Agama, Jakarta: 2012), cet. Ke-I, jil. I, hal. 76.

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya....* hal. 76.

²⁵ Muhammad Abi Bakar Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir...Juz.I*, hal. 24.

-
- ²⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*....hal. 77.
- ²⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...hal. 77.
- ²⁸ Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati, Jakarta: 2005), cet. Ke-III, jil. I, hal. 145.
- ²⁹ Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hal. 145-146.
- ³⁰ Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hal. 146-147.
- ³¹ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathaiif al-Isyarah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut: 2007), jil. I, cet. Ke-I, hal. 35.
- ³² Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hal. 147.
- ³³ Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hal. 147.
- ³⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*....hal. 77.
- ³⁵ Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hal. 177.